



Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap

Wigi Astuti ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:

character education, history learning, rural and urban areas

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter pada SMA di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, (2) menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada SMA di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, dan (3) mengetahui penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter pada SMA di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap. Informan adalah guru, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa dari kedua sekolah. Teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penilaian yang berorientasi pada pendidikan karakter dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

Abstract

The purpose of this research is (1) to know the development of history-oriented learning planning on character education at SMA in rural and urban areas in Cilacap Regency, (2) to explain the implementation of character education in history learning at SMA in rural and urban areas in Cilacap regency, and (3) to know the historical learning assessments developed by teacher-oriented character education at SMA in rural and urban areas in Cilacap regency. This research uses qualitative approach with research location in SMA Negeri 1 Jeruklegi and SMA Negeri 1 Cilacap. Informants were teachers, principals, students of the curriculum, and students from both schools. Data collection technique is observation, interview, and documentation. The results show that learning planning made by history teachers in both schools shows that learning tools have been developed by integrating character values. The implementation of character education in history learning is carried out by the history teacher by integrating into the learning process. Character-oriented judgments are conducted through observations during learning activities and in school environments.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan diyakini bahwa pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradabannya menuju yang lebih baik. Keberadaban merupakan khas yang ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education* (Suparlan dalam Rohman, 2010:76). Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Menurut Munib (2009:34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil program nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas pada tanggal 14 Januari 2010 tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak

kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2015:1).

Salah satu upaya untuk dapat mengurangi permasalahan memudarnya karakter bangsa tersebut adalah pendidikan. Seperti yang sudah dituliskan di atas, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa, salah satunya adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan inilah nantinya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik akan dikembangkan karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki karakter yang baik dalam dirinya namun nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan atau hanya dibiarkan saja. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013:10).

Pendidikan sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan mempelajari sejarah menurut Kasmadi (1996:13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013:56).

Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah merupakan satu keniscayaan. Hal ini Karena pembelajaran Sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan pada pahlawan (Azinar Ahmad, 2014).

Sejarah adalah cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yaitu pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Subagyo, 2010:280).

Sekolah di perkotaan maupun di pedesaan, tentunya juga telah menerapkan pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Namun, tentunya akan ada beberapa yang sedikit berbeda dari setiap sekolah. Jika dilihat dari letak geografis juga sudah pasti berbeda. Selain itu, dari segi psikologi juga pasti akan berbeda dari sekolah yang ada di perkotaan maupun yang ada di pedesaan. Namun, tidak memungkiri jika ada penyimpangan atau ketidakjujuran dalam dunia pendidikan di setiap sekolah. Untuk sampel sekolah yang akan diambil sebagai penelitian adalah SMA Negeri 1 Jeruklegi, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di pedesaan, sedangkan untuk sekolah yang berada di perkotaan adalah SMA Negeri 1 Cilacap.

Alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai pendidikan karakter yang ada di sekolah pedesaan maupun di perkotaan, tentunya untuk mengetahui bagaimana mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter, serta penerapan yang nyata dalam kedua sekolah yang berbeda letak geografis tersebut. Selain itu, pendidikan karakter merupakan pondasi dari suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan segani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua dan selain itu juga didorong oleh kondisi degradasi moral

bangsa Indonesia yang pada saat ini tidak terkendali (Kemendiknas, 2010:1). Sehingga penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangatlah pantas jika terlaksana dengan baik.

METODE

Berdasarkan konteks permasalahan yang dikaji peneliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penelitian triangulasi (*gabungan*), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono (2012:15).

Sedangkan strategi yang digunakan peneliti memilih menggunakan strategi studi kasus. Yin (2006:1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Maka dari itu, peneliti menggunakan strategi studi kasus agar penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru sejarah dari SMA Negeri 1 Jeruklegi, serta kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru sejarah dari SMA Negeri 1 Cilacap. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dari kedua sekolah tersebut, peneliti memilih siswa

berdasarkan rekomendasi dari guru sejarah tersebut. Siswa yang dijadikan informan di sini adalah siswa dari kelas XI IPS. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengujian validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis interaktif. Analisis data kualitatif yang menggunakan model analisis interaktif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Hiberman 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pembelajaran adalah istilah yang diberikan untuk pernyataan mengenai perincian hasil yang diinginkan sekaligus alat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran demi tercapainya hasil yang diharapkan dalam periode tertentu. Rencana pembelajaran harus menceritakan suatu kisah yang sangat sederhana, yaitu rencana guru, benar atau salah, untuk mengajar siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Apa yang akan dilakukan oleh guru dan para siswa? "Kisah" tertulis ini harus menunjukkan kesungguhan hati guru dan rencananya yang fleksibel dan informal (Kochhar, 2008:522).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, program perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap sudah dilaksanakan oleh semua guru, tak terkecuali guru sejarah. Salah satu tujuan dibuatnya perencanaan pembelajaran adalah agar guru dalam mengajar mempunyai persiapan yang matang dan mempunyai rambu-rambu yang sesuai dengan RPP, sehingga dalam mengajar sesuai dengan RPP. Guru akan membuat perencanaan pembelajaran di awal tahun sebelum pembelajaran dimulai. Perencanaan pembelajaran yang dibuat di antaranya seperti silabus dan RPP.

Hasil penelitian diketahui bahwa untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti silabus, sudah ada dari pemerintah, sehingga silabus untuk seluruh SMA di Kabupaten

Cilacap sama. Sedangkan untuk RPP dibuat dengan melihat KI dan KD yang tertera di silabus, dan dalam pembuatan RPP disesuaikan dengan lingkungan sekolah masing-masing. Namun, sebelum pembuatan RPP oleh masing-masing guru, diadakan pertemuan MGMP, dalam pertemuan ini guru berdiskusi dan saling bertukar pikiran dengan guru lain dengan tujuan mengetahui cara menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang baik. Pembuatan program tahunan dan program semester juga dibuat oleh setiap guru yang disesuaikan dengan kalender pendidikan, dan kalender pendidikan pada awalnya dari dinas pendidikan, tapi dalam penerapannya disesuaikan dengan jadwal kondisi sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam silabus dan RPP. Terutama pada RPP dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sudah terbagi dalam dalam 4 kompetensi, di mana dalam kompetensi 1 dan 2 terdapat kompetensi spiritual dan kompetensi sikap yang di dalamnya terdapat penyisipan nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan.

Penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi silabus, namun silabus tersebut sudah ada dari Kementerian Pendidikan, tapi dalam penyusunan silabus tersebut sudah disisipi nilai karakter yang terdapat dalam Kompetensi Inti, kemudian dari silabus ini dikembangkan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Untuk perencanaan pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013 sudah ada penambahan nilai-nilai karakter secara tekstual, seperti pada kompetensi inti satu dan dua yang merupakan kompetensi spiritual dan sikap. Di antaranya nilai karakter yang tercantum adalah jujur, disiplin, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif. Tetapi dalam langkah

pembelajaran di RPP tidak dimasukkan mengenai pengintegrasian nilai karakter. Sehingga dalam hal ini tentu kurang adanya kesesuaian antara yang ada di kompetensi inti dengan langkah pembelajaran yang ada pada RPP dan dapat dikatakan bahwa RPP yang dibuat belum sesuai untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Samani & Hariyanto, 2013:45).

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti baik di SMA Negeri 1 Jeruklegi maupun di SMA Negeri 1 Cilacap, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sudah menjadi program sekolah sebelum digalakkan oleh pemerintah, apalagi pada Kurikulum 2013 lebih ditekankan lagi mengenai nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran. Walaupun dalam pelaksanaannya untuk sekolah yang berada di wilayah pedesaan yaitu SMA Negeri 1 Jeruklegi kurang optimal, namun sejauh pengamatan dari peneliti untuk pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Jeruklegi terbilang sudah cukup, karena diimbangi dengan tersedianya fasilitas yang cukup lengkap. Selain itu, di SMA Negeri 1 Cilacap juga terdapat poster-poster yang mengandung makna nilai-nilai karakter yang terpampang di setiap sisi sekolah dan di setiap kelas juga terdapat poster atau semacam selebaran tentang kebersihan atau peduli tentang sampah, di mana poster-poster tersebut merupakan hasil karya dari para siswa SMA Negeri 1 Cilacap.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah baik di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap, sudah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah di kedua sekolah tersebut tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bentuk pengetahuan pada proses pembelajaran saja, tetapi juga mengajak peserta didiknya agar bisa menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Pada dasarnya setiap materi pelajaran sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang baik, dalam hal ini guru sejarah mengupayakan agar nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Dalam upaya mengembangkan karakter pada peserta didik, guru sejarah memanfaatkan kegiatan belajar mengajar untuk memupuk nilai-nilai karakter yang ada pada diri peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang ada di pedesaan, yaitu SMA Negeri 1 Jeruklegi, di dalam kelas tersebut guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Contoh nyata dari penanaman nilai karakter gemar membaca ditunjukkan oleh guru dengan memberikan motivasi untuk budayakan membaca pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian sikap dari peserta didik ditunjukkan dengan membaca materi atau mencari materi yang terkait dengan materi diskusinya dalam buku sumber ataupun internet. Hal tersebut menunjukkan ada kesesuaian dengan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Jeruklegi tepatnya sesuai dengan yang ada dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar dan indikator, namun untuk langkah pembelajaran yang ada di RPP kurang sesuai dengan langkah pembelajaran yang nyata diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya ketidaksesuaian terjadi pada pembuatan RPP dalam langkah pembelajaran.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang ada di wilayah di perkotaan, yaitu SMA Negeri 1 Cilacap, di dalam kelas tersebut guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, jujur, toleransi, kerja

keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli. Contoh nyata dari penanaman nilai karakter gemar membaca pada saat kegiatan pembelajaran adalah ketika guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin membaca literatur sejarah, baik dari buku ataupun internet. Kemudian peserta didik dalam menanamkan nilai karakter gemar membaca, diwujudkan dalam kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah untuk mencari buku-buku sejarah yang terkait dengan materi yang akan didiskusikan. Hal tersebut menunjukkan ada kesesuaian dengan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Cilacap tepatnya sesuai dengan yang ada dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar dan indikator, namun untuk langkah pembelajaran yang ada di RPP kurang sesuai dengan langkah pembelajaran yang nyata diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya ketidaksesuaian terjadi pada pembuatan RPP dalam langkah pembelajaran.

Sedangkan kendala-kendala yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah baik di SMA Negeri 1 Jeruklegi maupun di SMA Negeri 1 Cilacap, di antaranya yang pertama yaitu waktu. Waktu di sini karena untuk pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah ini hanya dilaksanakan 5 hari saja, yaitu hari Senin-Jumat. Kedua yaitu lingkungan, kendala lingkungan di sini merupakan tempat di mana anak atau siswa bermain atau bertempat tinggal, di mana faktor inilah yang biasanya dominan dalam mempengaruhi karakter anak. Biasanya lingkungan yang berlatarbelakang baik, pasti akan membawa anak pada karakter yang baik, tapi sebaliknya, lingkungan dengan karakter yang kurang baik, biasanya juga membawa pengaruh negatif untuk perkembangan karakter anak. Ketiga yaitu karakter siswa dan guru, hal ini dikarenakan setiap orang yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Biasanya juga ada perlakuan khusus ketika menjumpai karakter anak yang berbeda. Selain itu, dengan semakin berkembangnya zaman, apabila tidak diimbangi oleh penerapan pendidikan karakter yang baik,

akan menjadikan peserta didik menjadi diri yang kurang akan nilai karakter. Keempat yaitu metode pembelajaran, metode pembelajaran juga mempengaruhi keadaan siswa, karena dalam setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi tidak semua siswa bisa menerima atau mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kelima yaitu jarak. Untuk kendala yang terakhir ini khusus diperuntukkan untuk SMA Negeri 1 Jeruklegi, dikarenakan letak dari sekolah ini yang terletak di wilayah pedesaan, dan siswa yang bersekolah di sini pun banyak yang rumahnya jauh dari letak sekolah.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses (Sudjana, 2009:3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penilaian yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap, menunjukkan bahwa penilaian yang berorientasi pada pendidikan karakter yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut sudah dilaksanakan, namun dalam penilaiannya tidak dilakukan secara khusus, hanya melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran, maupun di lingkungan sekolah. Penilaian karakter siswa biasanya tidak hanya berasal dari seorang guru saja yang menjadi wali kelas, tetapi semua guru yang biasanya mengajar beberapa kelas dan melihat tingkah laku siswa, yang kemudian akan melaporkan hasil penilaian sikap anak kepada masing-masing wali kelas, dan akan memasukkan nilai sikap ini ke dalam rapor siswa. Penilaian karakter ini biasanya juga digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rapor. Ketika terdapat siswa yang nilainya kurang dari KKM, sedangkan selama ini karakter siswa tersebut bagus, biasanya ini menjadi pertimbangan guru untuk

menaikkan nilai siswa tersebut sehingga mencapai KKM.

Berdasarkan dari RPP yang dibuat oleh guru sejarah di kedua sekolah tersebut, dalam teknik penilaiannya juga sudah tercantum 3 (tiga) aspek penilaian yaitu, kognitif, keterampilan, dan sikap. Di mana dalam penilaian sikap yang tercantum dalam RPP, mengandung 3 (tiga) unsur sikap, yaitu sikap disiplin, tanggung jawab, santun, dan kerjasama. Sedangkan, untuk setiap rubrik penilaian sikap diberi skor, dan setelah skor tersebut terkumpul, maka untuk selanjutnya hasil skor tersebut dimasukkan ke dalam kriteria penilaian yang berisi amat baik, baik, cukup, dan kurang. Dari hasil penilaian sikap inilah, guru akan memasukkan nilai ini ke dalam rapor siswa.

Sedangkan untuk hasil penilaian siswa setelah pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran sejarah, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap, sudah menunjukkan hasil yang cukup bagus. Selama pengamatan yang dilakukan peneliti, untuk siswa-siswi SMA Negeri 1 Jeruklegi maupun SMA Negeri 1 Cilacap, sudah menunjukkan sikap yang baik, santun, berkarakter. Setelah adanya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, banyak hal positif yang didapatkan oleh para siswa, di antaranya siswa menjadi lebih disiplin, peduli, dan cinta kepada tanah air. Siswa yang awalnya tidak mengetahui dan tidak mengerti mengenai sejarah, lama-kelamaan secara bertahap mengerti mengenai sejarah dan makna dibalik setiap peristiwa bersejarah.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, jika dilihat tiga rumusan masalah yang ada ternyata tidak ada perbedaan yang menonjol dari kedua sekolah tersebut, dalam hal ini dapat dikatakan proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah hampir sama antara sekolah yang ada di desa maupun di perkotaan. Hal ini mungkin terjadi karena ada beberapa faktor yang terkait dengan guru sejarah yang menggunakan kriteria standar.

Salah satunya adalah dilihat dari segi pendidikan dari guru sejarah di kedua sekolah. Guru di kedua sekolah tersebut ternyata sama-sama lulusan S1 dengan program studi pendidikan sejarah. Kedua yaitu mengenai pengalaman dari mengajar guru sejarah di kedua sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru sejarah di kedua sekolah tersebut, ternyata antara pengalaman guru yang di pedesaan maupun di perkotaan tidak terpaut jauh, hanya terpaut 5 tahun dari lamanya mengajar, dalam hal ini guru yang berada di perkotaan lah yang mempunyai pengalaman lebih lama dibanding guru sejarah yang berada di pedesaan. Ketiga adalah mengenai keikutsertaan guru sejarah dalam beberapa kegiatan guru di luar sekolah. Keikutsertaan guru sejarah di luar lingkungan contohnya adalah kegiatan diklat (pendidikan dan pelatihan), bimtek (bimbingan teknis) mengenai implementasi Kurikulum 2013, perkumpulan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sejarah, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: *pertama*, perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter terwujud dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara tekstual, seperti pada kompetensi inti satu dan dua yang merupakan kompetensi spriritual dan sikap. Tetapi dalam langkah pembelajaran di RPP tidak dimasukkan mengenai pengintegrasian nilai karakter, sehingga dalam hal ini tentunya kurang sesuai antara yang ada di kompetensi inti dengan langkah pembelajaran yang ada pada RPP dan dapat dikatakan bahwa RPP yang dibuat belum sesuai untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran

sejarah. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah di kedua sekolah tersebut tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bentuk pengetahuan pada proses pembelajaran saja, tetapi juga mengajak peserta didiknya agar bisa menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Untuk sekolah di wilayah pedesaan, yaitu SMA Negeri 1 Jeruklegi, pada saat pembelajaran sejarah guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Sedangkan untuk sekolah di wilayah perkotaan, yaitu SMA Negeri 1 Cilacap, pada saat pembelajaran sejarah guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, jujur, toleransi, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli. Proses pembelajaran menunjukkan ada kesesuaian dengan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru sejarah di kedua sekolah tepatnya sesuai dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar dan indikator, namun untuk langkah pembelajaran yang ada di RPP kurang sesuai dengan langkah pembelajaran yang nyata diterapkan dalam proses pembelajarannya. *Ketiga*, penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru menunjukkan bahwa penilaian yang berorientasi pada pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh kedua sekolah tersebut, namun dalam penilaiannya tidak dilakukan secara khusus, hanya melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran, maupun di lingkungan sekolah. Kriteria penilaian sikap tercantum di RPP. Penilaian karakter ini biasanya digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rapor. Secara keseluruhan dapat disimpulkan mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, jika dilihat tiga rumusan masalah ternyata tidak ada perbedaan yang menonjol dari kedua sekolah tersebut, dalam hal ini dapat dikatakan proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah hampir

sama antara sekolah yang di desa maupun di perkotaan. Hal ini mungkin terjadi karena ada beberapa faktor yang terkait dengan guru sejarah yang menggunakan kriteria standar. Salah satunya adalah dari segi pendidikan dari guru sejarah, pengalaman mengajar dan keikutsertaan guru sejarah dalam beberapa kegiatan guru di luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azinar Ahmad, Tsabit. 2014. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*. Vol. VII, Nomor 1, September 2014.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter "Isu-Isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagraindo Persada.